

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Peran tersebut menjadikan perbankan sebagai salah satu pilar utama dalam menjaga stabilitas sistem keuangan serta mendukung pertumbuhan ekonomi nasional (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Hal ini juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan yang menegaskan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi. Oleh karena itu, kinerja perbankan perlu dijaga agar tetap optimal dan berkelanjutan.

Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan di Indonesia menghadapi tekanan yang semakin besar untuk menerapkan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara lebih transparan dan berkelanjutan. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya perhatian investor terhadap aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam pengambilan keputusan investasi perusahaan. Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap keberlanjutan, ESG menjadi salah satu indikator nonkeuangan yang banyak diperhatikan oleh investor karena mencerminkan komitmen perusahaan dalam mengelola aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola secara bertanggung jawab. Peningkatan perhatian

terhadap ESG di Indonesia juga didukung oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik yang mewajibkan perusahaan menyampaikan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sebagai salah satu bentuk akuntabilitas dan transparansi perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial serta lingkungan (OJK, 2020).

Selain itu, penerapan ESG dan pengungkapan CSR semakin dipertimbangkan investor dalam menilai kinerja dan keberlanjutan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki penerapan ESG yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Namun pada kenyataannya, masih terdapat perusahaan yang melaksanakan CSR hanya sebagai strategi pencitraan (*greenwashing*) sehingga pelaksanaan CSR belum sepenuhnya mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan antara CSR dan profitabilitas masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut (Putri dan Prasetiono, 2024).

Profitabilitas merupakan indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki. Salah satu ukuran yang umum digunakan adalah *Return on Equity* (ROE). Menurut Wahyuni et al. (2019), *Return on Equity* (ROE) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap modal

sendiri yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan serta dapat meningkatkan kepercayaan investor (Lutfi & Panuntun, 2024).

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE) karena dinilai sesuai untuk menggambarkan kinerja perusahaan perbankan. Berbeda dengan perusahaan manufaktur yang memperoleh laba melalui proses produksi dengan memanfaatkan aset tetap seperti mesin, pabrik, dan peralatan, industri perbankan merupakan sektor jasa yang berperan sebagai perantara keuangan melalui penghimpunan dana dari masyarakat dan penyalurannya kembali dalam bentuk kredit. Aktivitas tersebut menghasilkan pendapatan utama berupa bunga, yang didukung oleh pendapatan lain berbasis komisi (*fee based income*). Oleh karena itu, dalam penelitian ini kemampuan bank dalam menghasilkan laba diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE) karena rasio ini menunjukkan efektivitas bank dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Penggunaan *Return on Equity* (ROE) sebagai proksi profitabilitas pada sektor perbankan juga diterapkan oleh (Bagiana, 2025) dalam menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan terhadap profitabilitas bank.

Data ROE perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025 menunjukkan adanya fluktuasi kinerja yang cukup signifikan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari data profitabilitas

perusahaan perbankan yang diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE) pada periode 2021–2025 yang disajikan pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Data *Return on Equity* (ROE) Perusahaan Perbankan
2021-2025**

No	Bank	2021(%)	2022(%)	2023(%)	2024(%)	2025(%)
1	BACA	2,21	1,35	3,15	2,75	1,92
2	BBKP	(36,01)	(82,58)	(61,38)	(154,60)	0,24
3	BNII	6,36	5,44	6,20	3,93	5,54
4	BVIC	(6,54)	9,48	3,12	3,41	3,41
5	PNBS	(31,76)	11,51	9,71	3,65	0,86

Sumber: Data diolah dari *Annual Report* masing-masing bank (2021-2025)

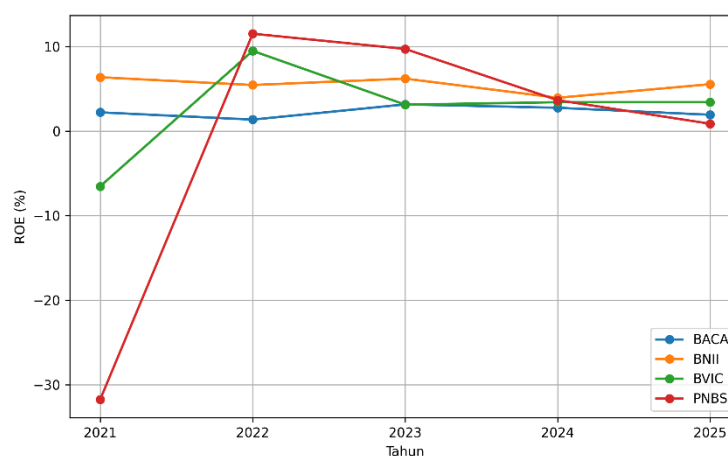
Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa nilai *Return on Equity* (ROE) pada beberapa perusahaan perbankan yang dipilih untuk menggambarkan fenomena fluktuasi profitabilitas mengalami perubahan yang cukup signifikan selama periode 2021–2025. Sebagai contoh, Bank Capital Indonesia (BACA) mengalami penurunan ROE dari 2,21% pada tahun 2021 menjadi 1,35% pada tahun 2022, kemudian meningkat menjadi 3,15% pada tahun 2023 sebelum kembali menurun pada tahun 2024 dan 2025.

Sementara itu, Bank Bukopin (BBKP) menunjukkan nilai ROE negatif selama periode 2021–2024 dan mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga mencapai -154,60% pada tahun 2024 sebelum kembali meningkat pada tahun 2025. Selain itu, Bank Maybank Indonesia (BNII), Bank Victoria International (BVIC), dan Bank Panin Dubai Syariah (PNBS) juga menunjukkan pergerakan ROE yang fluktuatif selama periode pengamatan.

Fluktuasi nilai ROE tersebut menunjukkan bahwa kinerja profitabilitas perusahaan perbankan tidak selalu stabil dan dapat berbeda antar perusahaan. Perbedaan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham menunjukkan adanya pengaruh dari berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal perusahaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan perbankan. Fenomena tersebut dapat dilihat lebih jelas pada grafik berikut:

Gambar 1.1 Data *Return on Equity* (ROE) Perusahaan Perbankan

2021-2025



Sumber: Data diolah dari *Annual Report* masing-masing bank (2021-2025)

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat bahwa pergerakan ROE perusahaan perbankan selama periode 2021–2025 cenderung berfluktuasi pada masing-masing perusahaan. Grafik tersebut memperjelas adanya perbedaan tingkat profitabilitas antarbank, di mana beberapa bank mengalami peningkatan ROE, sementara bank lainnya mengalami

penurunan pada periode tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham belum stabil dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan.

Seiring dengan perkembangan konsep bisnis modern, perusahaan tidak lagi hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga dituntut untuk memperhatikan aspek sosial dan lingkungan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR). Penerapan CSR memiliki dasar hukum yang kuat melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT), dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas (PP 47/2012). Selain itu, pada sektor jasa keuangan, penerapan prinsip keberlanjutan diperkuat melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan (Rahmat et al., 2017). Regulasi tersebut menjadi landasan bagi perusahaan untuk mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam kegiatan operasionalnya, salah satunya melalui implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Corporate Social Responsibility (CSR) tidak hanya berfungsi sebagai tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap reputasi dan keunggulan kompetitif perusahaan dalam jangka panjang (Carroll, 2016). Namun demikian, kegiatan CSR yang tidak selaras dengan strategi bisnis perusahaan berpotensi hanya memperbesar

biaya perusahaan dan belum tentu meningkatkan kinerja perusahaan (Ningtyas & Y. Anni Aryani, 2020).

Selain faktor CSR, profitabilitas perbankan juga dipengaruhi oleh faktor keuangan, salah satunya adalah kebijakan hutang. Dalam konteks perbankan, kebijakan hutang berkaitan dengan pengelolaan dana pihak ketiga seperti giro, tabungan, dan deposito yang menjadi sumber pendanaan utama bank. Pengelolaan hutang yang optimal dapat meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dan memperoleh pendapatan bunga sehingga menghasilkan laba (Sofyan Marwansyah & Sudrajat, 2018). Namun, tingkat hutang yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan profitabilitas perusahaan (Sirait et al., 2026). Perbedaan pengelolaan hutang pada setiap perusahaan dapat menyebabkan perbedaan tingkat profitabilitas perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh CSR terhadap profitabilitas telah banyak dilakukan, namun menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena mampu meningkatkan reputasi dan kepercayaan stakeholder (Ainunnisa & Sari, 2025). Namun demikian, penelitian lain menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Pratiwi et al., 2020).

Hal serupa juga ditemukan pada penelitian mengenai kebijakan hutang terhadap profitabilitas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebijakan hutang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan melalui

optimalisasi penggunaan dana dan aset perusahaan, selama perusahaan mampu menjaga keseimbangan antara penggunaan hutang dan kemampuan pembayaran kewajiban perusahaan (Reihan et al., 2025). Namun, penelitian lain menemukan bahwa kebijakan hutang justru berdampak negatif terhadap profitabilitas akibat meningkatnya risiko keuangan (Kolamban et al., 2020). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang memerlukan pengujian lebih lanjut.

Untuk menjelaskan ketidakkonsistenan tersebut, penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga seperti bank, perusahaan asuransi, dan dana pensiun. Menurut teori keagenan (*agency theory*), keberadaan investor institusional dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga mendorong pengelolaan perusahaan yang lebih transparan dan efisien (Wicaksana et al., 2025). Peran pengawasan tersebut juga sejalan dengan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) sebagaimana diatur dalam POJK No. 55/POJK.03/2016 (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kebijakan hutang terhadap profitabilitas secara langsung, sedangkan penelitian yang mengintegrasikan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kebaruan dalam penelitian

ini terletak pada pengujian peran kepemilikan institusional dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh CSR dan kebijakan hutang terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.

Penelitian ini penting dilakukan karena profitabilitas perbankan merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan kinerja dan stabilitas sektor keuangan. Pada periode 2021–2025, sektor perbankan menghadapi berbagai perubahan lingkungan bisnis, seperti perubahan kondisi ekonomi, percepatan digitalisasi layanan keuangan, serta meningkatnya tuntutan terhadap penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan praktik bisnis berkelanjutan. Di sisi lain, masih ditemukan ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh CSR dan kebijakan hutang terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai pengaruh CSR dan kebijakan hutang terhadap profitabilitas serta peran kepemilikan institusional dalam memoderasi hubungan tersebut pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh CSR dan Kebijakan Hutang terhadap Profitabilitas dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2025).”**

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025. Variabel yang diteliti meliputi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kebijakan hutang sebagai variabel independen, profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel dependen, kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi, serta *firm size* sebagai variabel kontrol. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan identifikasi diatas tentang penelitian yang akan diteliti, perumusan masalah dari penelitian ini bisa diuraikan yaitu:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan?
2. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan?
3. Apakah kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap profitabilitas perusahaan perbankan?
4. Apakah kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh kebijakan hutang terhadap profitabilitas perusahaan perbankan?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dijabarkan maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap profitabilitas perusahaan perbankan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang terhadap profitabilitas perusahaan perbankan.
3. Untuk mengetahui peran kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh CSR terhadap profitabilitas perusahaan perbankan.
4. Untuk mengetahui peran kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh kebijakan hutang terhadap profitabilitas perusahaan perbankan.

E. Kegunaan Penelitian

Mengacu hasil rumusan masalah dan tujuan penelitian sebelumnya maka dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan terkait pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kebijakan hutang terhadap profitabilitas perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai peran kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi serta

penggunaan *firm size* dan *firm age* sebagai variabel kontrol dalam penelitian keuangan, khususnya pada sektor perbankan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Perusahaan (Perbankan)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan CSR dan kebijakan hutang agar dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan secara optimal.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam menilai kinerja perusahaan, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kalangan akademisi sebagai bahan referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi dan manajemen keuangan.